



Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar

Ellitdha Margawati^{a,1*}, Eny Lestari^{b,2}, Sugihardjo^{c,3}

^{abc} Universitas Sebelas Maret Surakarta, Solo, Indonesia

¹ ellitdhamarga@student.uns.ac.id; ² enylestari@staff.uns.ac.id; ³ giek_bb@yahoo.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel:	<p><i>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis, mengetahui faktor-faktor pembentuk motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis dan mengkaji hubungan antara faktor-faktor pembentuk motivasi dengan tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik survei. Cara pemilihan lokasi yaitu purposive di Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar. Pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling dan responden di ambil sebanyak 60 petani. Analisis data menggunakan uji korelasi rank spearman dengan program SPSS Statistics 17.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) faktor pembentuk motivasi yaitu umur, pendidikan non formal, pengalaman, luas lahan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi (2) Kebutuhan akan keberadaan mendominasi tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar yaitu berada pada kategori sangat tinggi. (3) Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara faktor luas lahan, pendapatan, dan lingkungan sosial dengan motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pendidikan non formal dan jumlah anggota keluarga dengan motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis, sedangkan faktor umur, pengalaman, dan lingkungan ekonomi tidak berhubungan signifikan dengan motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar.</i></p>
Diterima : 8 September 2020	
Revisi : 2 November 2020	
Dipublikasikan : 5 Desember 2020	
Kata kunci:	<p>ABSTRACT</p> <p><i>This research aims to determine the motivating factors of farmers in the cultivation of sweet corn crops, examine the level of motivation of farmers in the cultivation of sweet corn crops, and examine the relationship between motivational forming factors and the level of motivation of farmers in the cultivation of sweet corn crops. The basic method of research used is quantitative with survey techniques. The selection of research sites was conducted in a purposive manner in Colomadu Sub-District, Karanganyar Regency. Sampling using proportional random sampling techniques and respondents took as many as 60 farmers. Data analysis using the pearman ranks correlation test (r_s) with the SPSS Statistics 17.0 program. The results showed that: (1) motivational factors namely age, non-formal education, experience, land area, number of family members, income, social environment and economic environment (2) The need for existence dominates the motivation level of farmers in the cultivation of sweet corn crops in Colomadu Sub-district of Karanganyar Regency which is in a very high category. (3) A very significant relationship is found in land area, income, and social</i></p>
Jagung manis	
Budidaya	
Motivasi Petani	
Keywords:	
Milkfish	
Cultivation	
Empowerment	
Pokdakan	

environment factors. The significant relationship occurs in non-formal educational factors and the number of family members while the age factor, farming experience, and economic environment are not significantly related to the motivation of farmers in the cultivation of sweet corn crops in Colomadu Sub-district of Karanganyar Regency.

Copyright © 2020 (Ellitdha Margawati, dkk.). All Right Reserved

Pendahuluan

Pembangunan pertanian menjadi salah satu hal penting yang harus dilakukan, mengingat Indonesia merupakan negara agraris dimana pertanian masih memegang peranan penting pada seluruh sistem perekonomian nasional. Pembangunan pertanian sudah selayaknya tidak hanya berorientasi pada produksi atau terpenuhinya kebutuhan pangan saja tetapi juga harus mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama petani. Pembangunan pertanian dapat dijadikan motor penggerak utama pembangunan ekonomi nasional melalui pembangunan sistem usahatani yang berdaya saing dan berkelanjutan. Petani mulai harus melihat peluang pasar dengan memanfaatkan sumberdaya lokal yang ada.

Komoditas yang masih memiliki peluang pasar yang cukup besar adalah jagung manis. Jagung manis memiliki karakteristik yang unggul, di antaranya yaitu produktivitasnya yang tinggi dan umur produksinya lebih singkat (Syukur dan Rifianto, 2014). Permintaan pasar terhadap jagung manis terus meningkat dan peluang pasar yang besar belum dapat sepenuhnya dimanfaatkan petani dan pengusaha Indonesia karena berbagai kendala, seperti sistem budidaya yang belum tepat.

Salah satu daerah sentra yang membudidayakan tanaman jagung manis adalah Kabupaten Karanganyar yang tersebar dalam 14 Kecamatan. Produksi dan produktivitas jagung manis terbesar di Kabupaten Karanganyar terdapat di Kecamatan Colomadu yaitu 836 ton dan 7,27 ton/ ha. Produktivitas jagung manis di Kecamatan Colomadu masih berada dibawah rata-rata produktivitas nasional yaitu 8,31 ton/ha (Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Karanganyar, 2018). Produktivitas yang rendah memerlukan adanya peningkatan pengembangan budidaya jagung manis, terutama di daerah-daerah yang berpotensi menghasilkan produksi yang tinggi seperti di Kecamatan Colomadu.

Pengembangan budidaya jagung manis oleh petani di Kecamatan Colomadu tidak terlepas dari motivasi petani dalam budidaya jagung manis itu sendiri. Motivasi petani dalam budidaya jagung manis perlu mendapatkan perhatian yang mendalam. Hal ini dikarenakan motivasi petani muncul karena adanya dorongan dari dalam diri petani dan lingkungan sekitar petani. Motivasi petani dapat mempengaruhi keberlanjutan jagung manis terutama di Kecamatan Colomadu. Perlu dikaji mengenai motivasi petani dalam budidaya jagung manis di Kecamatan Colomadu yang diharapkan dapat meningkatkan upaya petani maupun pemerintah setempat agar memperoleh pendapatan yang optimal dari budidaya jagung manis untuk menjadikan petani lebih sejahtera. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis, mengetahui faktor pembentuk motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis dan mengkaji hubungan antara faktor pembentuk motivasi dengan tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis.

Metode

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif (Sugiyono, 2013). Teknik pelaksanaan penelitian ini dengan menggunakan teknik survei. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan cara *purposive*. Lokasi yang dipilih adalah di Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Colomadu merupakan kecamatan di Kabupaten Karanganyar yang menerapkan budidaya jagung manis dengan produksi dan produktivitas terbesar di Kabupaten Karanganyar. Populasi dalam penelitian ini adalah petani di

Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar yang membudidayakan jagung manis. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *proportional random sampling* yaitu sebanyak 60 responden. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji lebar interval dan uji korelasi *rank spearman*.

Hasil dan Pembahasan

A. Faktor –Faktor Pembentuk Motivasi

1. Umur

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Umur

No.	Umur (tahun)	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1.	17 – 25	Remaja Akhir	0	0,00
2.	26 – 45	Dewasa	24	40,00
3.	46 – 55	Lansia Awal	29	48,33
4.	56 – 65	Lansia Akhir	7	11,67
Jumlah			60	100,00

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa umur responden pada penelitian ini berada dalam umur produktif. Menurut Darwis (2017) petani yang memiliki umur produktif mempunyai kemampuan fisik yang kuat untuk mengembangkan usahatani. Petani dengan umur produktif memiliki kekuatan fisik dan respon terhadap hal-hal baru relatif lebih cepat dan mudah. Umur responden didominasi oleh kelompok umur dalam kategori lansia awal yaitu antara 46 hingga 55 tahun. Kelompok umur ini merupakan masa peralihan menjadi tua, yang mana hormon pada tubuh sudah menurun dan fungsi organ tubuh menurun. Semakin muda umur petani biasanya mempunyai semangat keingintahuan akan sesuatu yang belum mereka ketahui, sehingga petani berumur muda tersebut akan berusaha lebih cepat untuk menerapkan suatu inovasi, dalam hal ini kaitannya adalah budidaya tanaman jagung manis. Semakin tua umur petani maka keputusan yang akan diambil merupakan hasil dari pemikiran dengan tujuan kemandirian demi keberlanjutan hidup di masa sekarang dan yang akan datang.

2. Pendidikan Non Formal

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan Non Formal

No	Kategori	Skor	Orang	Persentase (%)
1.	Sangat Rendah	2,0-3,5	11	18,33
2.	Rendah	3,6-5,1	18	30,00
3.	Tinggi	5,2-6,7	25	41,67
4.	Sangat Tinggi	6,8-8,3	6	10,00
Jumlah			60	100,00

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pendidikan non formal berada pada kategori tinggi dengan yaitu sebanyak 25 orang (41,67%). Pendidikan non formal diukur berdasarkan frekuensi dalam mengikuti kegiatan pelatihan dalam satu tahun terakhir dan penyuluhan dalam satu musim tanam. Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan terkait budidaya jagung manis biasanya menyampaikan hal yang meliputi teknis penanaman dan pengendalian hama. Kegiatan penyuluhan meliputi pengolahan lahan, penanaman, perawatan tanaman, pemupukan, serta cara panen yang baik. Kegiatan pelatihan dan penyuluhan yang semakin sering dilakukan oleh responden

akan mempengaruhi kecepatan dalam mengambil keputusan, karena dari pelatihan dan penyuluhan yang diikuti diperoleh penambahan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan budidaya jagung manis. Pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan juga akan melatih petani lebih aktif dalam diskusi sehingga mereka dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi. Kegiatan ini membuat petani akrab dengan penyuluh lapang sehingga mudah menjalin komunikasi terkait permasalahan maupun strategi untuk kemajuan budidaya jagung manis. Baik petani ataupun penyuluh sama-sama terbuka dalam mengkomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan budidaya jagung manis. Semakin sering petani mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan maka akan semakin baik pula motivasi petani terhadap budidaya jagung manis. Hal ini sejalan dengan teori menurut Azwar (2013) yang menyatakan bahwa penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan non formal yang tidak sekedar memberikan penerangan atau menjelaskan tetapi berupaya untuk mengubah perilaku sasarannya agar memiliki pengalaman berusahatani yang luas dan memiliki sikap progresif untuk melakukan perubahan dan inovatif terhadap inovasi baru serta terampil dalam melakukan suatu kegiatan.

3. Pengalaman

Tabel 3 Distribusi Responden berdasarkan Pengalaman

No	Kategori	Skor	Orang	Persentase (%)
1.	Sangat Rendah	2,0-3,5	8	13,33
2.	Rendah	3,6-5,1	15	25,00
3.	Tinggi	5,2-6,7	34	56,67
4.	Sangat Tinggi	6,8-8,3	3	5,00
	Jumlah		60	100,00

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat pengalaman masuk dalam kategori tinggi yaitu tinggi. Pengalaman petani responden dilihat dari lamanya petani membudidayakan jagung manis dan frekuensi kegagalan panen. Menurut Sajogyo dan Pudjiwati (2011) pengalaman merupakan pengetahuan yang di alami seseorang dalam kurun waktu yang tidak di tentukan. Pengalaman dapat memberikan pembelajaran untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan dimasa yang akan datang. Pengalaman petani di Kecamatan Colomadu sebagian besar termasuk dalam kategori tinggi karena petani di Kecamatan Colomadu sudah lama menjadi petani jagung manis, memiliki lahan yang potensial untuk tanaman jagung manis serta sebagian besar memiliki pengetahuan yang cukup dari berbagai macam kegagalan panen yang di alaminya.

4. Luas Lahan

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Kategori	Luas lahan	Orang	Persentase (%)
1	Sangat rendah	≤0,25 Ha	10	16,67
2	Rendah	0,26 - 0,5 Ha	18	30,00
3	Tinggi	0,51 - 1 Ha	25	41,67
4	Sangat tinggi	>1 Ha	7	11,66
	Jumlah		60	100,00

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa luas lahan petani responden dalam membudidayakan jagung manis mayoritas berada dalam kategori tinggi yaitu 0,51-1 Ha dengan jumlah 25 orang (41,67%). Luas lahan yang di usahakan oleh petani akan berpengaruh pada produksi pertanian. Dipandang dari sudut efisiensi, semakin luas

lahan yang dusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan per satuan luas. Manatar *et.al.* (2017) lahan yang luas akan memperbesar harapan petani untuk hidup layak. Hal ini di karenakan luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Saptana dan Rozi (2014) mengatakan bahwa lahan pertanian merupakan sumber pendapatan untuk rumah tangga petani sehingga dapat dijadikan sebagai indikator tingkat kesejahteraan meskipun tidak sepenuhnya dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan yang sebenarnya.

5. Jumlah Anggota Keluarga

Tabel 5 Distribusi Responden berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

No	Kategori	Skor	Orang	Persentase (%)
1.	Sangat Rendah	2,0-3,5	17	28,33
2.	Rendah	3,6-5,1	13	21,67
3.	Tinggi	5,2-6,7	26	43,33
4.	Sangat Tinggi	6,8-8,3	4	6,67
	Jumlah		60	100,00

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga mayoritas berada pada kategori tinggi dengan jumlah 26 responden (43,33%). Hal ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan banyak biaya hidup dikarenakan jumlah anggota keluarga mereka tinggi sehingga mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam budidaya jagung manis untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga diukur berdasarkan jumlah anggota dalam satu rumah dan jumlah anak yang masih bersekolah. Jumlah anggota keluarga yang tinggi dapat mendorong responden melakukan usaha yang lebih keras guna memenuhi kebutuhan ekonomi. Semakin banyak tanggungan keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang harus dipenuhi dan dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam berusaha.

6. Pendapatan

Tabel. 5.6 Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan

No	Kategori	Pendapatan	Orang	Persentase
1	Sangat Rendah	Rp.2.000.000-3.999.000,-	9	15,00
2	Rendah	Rp.4.000.000-6.999.000,-	18	30,00
3	Tinggi	Rp.7.000.000-11.999.000,-	25	41,67
4	Sangat Tinggi	>Rp.12.000.000,-	8	13,33
	Jumlah		60	100,00

Sumber: Analisis Data Primer

Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas besar pendapatan responden berada pada kategori tinggi. Petani responden memiliki pendapatan dalam kategori tinggi karena mayoritas responden adalah lansia awal, maka mereka harus memiliki banyak tabungan dan investasi untuk menjamin kehidupan mereka di usia tua sehingga motivasi dalam budidaya jagung manis semakin tinggi untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Pendapatan usahatani merupakan sumber motivasi bagi petani dalam mendorong kemauan dan kemampuan untuk meningkatkan kinerja petani. Surati (2014) menambahkan semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang, perilakunya akan

semakin bertambah/positif karena dengan pendapatan yang lebih tinggi maka seseorang akan lebih mempunyai kesempatan untuk mendapatkan informasi.

7. Lingkungan Sosial

Tabel 7 Distribusi Responden berdasarkan Lingkungan Sosial

No.	Kategori	Skor	Orang	Persentase (%)
1.	Sangat Rendah	3,00 – 5,25	18	30,00
2.	Rendah	5,26 – 7,51	11	18,33
3.	Tinggi	7,52 – 9,77	28	46,67
4.	Sangat Tinggi	9,78 – 12,03	3	5,00
Jumlah			60	100,00

Sumber: Analisis Data Primer

Lingkungan sosial dalam penelitian ini yaitu elemen masyarakat yang sudah membudidayakan jagung manis, jumlah bantuan serta jumlah informan yang membantu dalam budidaya tanaman jagung manis. Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa lingkungan sosial responden yang berhubungan dengan motivasi petani dalam budidaya jagung manis mayoritas berada pada kategori tinggi. Hal ini karena elemen masyarakat di sekitarnya telah banyak membudidayakan jagung manis, memberikan bantuan serta informasi mengenai budidaya jagung manis. Menurut Armen (2015) lingkungan sosial membentuk sistem pergaulan yang besar perannya dalam membentuk kepribadian seseorang.

8. Lingkungan Ekonomi

Tabel 8 Distribusi Responden berdasarkan Lingkungan Ekonomi

No	Kategori	Skor	Orang	Persentase (%)
1.	Sangat Rendah	2,0-3,5	0	0,00
2.	Rendah	3,6-5,1	0	0,00
3.	Tinggi	5,2-6,7	8	13,33
4.	Sangat Tinggi	6,8-8,3	52	86,67
Jumlah			60	100,00

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa lingkungan ekonomi di sekitar responden masuk dalam kategori sangat tinggi. Lingkungan ekonomi dalam penelitian ini dilihat dari elemen penyedia sarana produksi dan ketersediaan sarana produksi. Lingkungan ekonomi di sekitar responden sangat tinggi dikarenakan elemen penyedia sarana produksi (kelompok tani, KUD, kios tani tetangga) dan ketersediaan sarana produksi seperti benih, pupuk, dan pestisida disekitar tempat tinggalnya dirasa sudah mencukupi kebutuhan responden untuk mengembangkan budidaya jagung manis.

B. Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis

Tabel 9 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Motivasi

Motivasi Petani dalam Budidaya Jagung Manis	Kategori	Skor	Orang	Persentase
Kebutuhan akan Keberadaan	Sangat Rendah	10,0-17,5	0	0,00
	Rendah	17,6-25,1	7	11,66
	Tinggi	25,2-32,7	22	36,67
	Sangat Tinggi	32,8-40,3	31	51,67

Motivasi Petani dalam Budidaya Jagung Manis	Kategori	Skor	Orang	Persentase
Kebutuhan Berhubungan	Sangat Rendah	8,0-14,0	0	0,00
	Rendah	14,1-20,1	18	30,00
	Tinggi	20,2-26,2	25	41,67
	Sangat Tinggi	26,3-32,3	17	28,33
Kebutuhan untuk Berkembang	Sangat Rendah	7,00-12,25	9	15,00
	Rendah	12,26-17,51	18	30,00
	Tinggi	17,52-22,77	25	41,67
	Sangat Tinggi	22,78-28,03	8	13,33
Jumlah			60	100,00

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis didasarkan pada kebutuhan akan keberadaan, yaitu berada pada kategori sangat tinggi atau sebanyak 31 orang (51,67%). Banyaknya responden yang masuk dalam kategori sangat tinggi yaitu 31 responden (51,67%) dan kategori tinggi yaitu 22 responden (36,67%) dikarenakan dengan budidaya jagung manis maka responden dapat memenuhi kebutuhan akan keberadaan. Petani responden melakukan budidaya jagung manis dengan harapan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan sehari-hari adalah kebutuhan pokok yang harus terpenuhi agar tetap bisa melanjutkan kehidupan, sehingga petani termotivasi untuk selalu berusaha agar bisa memenuhi kebutuhan tersebut. Petani juga membudidayakan jagung manis untuk biaya anak sekolah dan memperbaiki keadaan ekonomi keluarga. Responden ingin mendapatkan pendapatan dan keuntungan dari usahanya. Responden mengatakan bahwa dengan membudidayakan jagung manis akan menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi daripada jenis jagung lainnya. Jagung manis memiliki nilai jual yang tinggi, biaya perawatan yang murah, serta pemasaran yang mudah, dan keberhasilan panen yang lebih terjamin daripada jenis jagung pakan.

Kebutuhan akan keberadaan merupakan motivasi paling kuat karena petani memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Petani juga memenuhi kebutuhan anak sekolah, meningkatkan pendapatan, dan memperbaiki ekonomi keluarga. Pemenuhan kebutuhan hidup dilakukan agar petani tetap bisa hidup atau untuk memenuhi kebutuhan fisik petani. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka petani tidak dapat melangsungkan kehidupannya. Petani yang memiliki dorongan atau motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidup maka akan memiliki keinginan untuk melakukan budidaya tanaman jagung manis yang bertujuan untuk mendapatkan penghasilan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penelitian ini sejalan dengan Lestari et al (2019) yang menyatakan bahwa kebutuhan akan keberadaan menjadi faktor yang utama dan penting karena erat kaitannya dengan kebutuhan keseharian, pendapatan dan peningkatan kesejahteraan petani, hal tersebut dikarenakan petani mampu merubah hidupnya menjadi kehidupan yang lebih baik untuk ke depan. Dorongan motivasi kebutuhan akan keberadaan membuat petani berusaha keras dalam berusahatani.

C. Hubungan antara Faktor- Faktor Pembentuk Motivasi dengan Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis

Tabel 10. Signifikansi Hubungan antara Faktor-Faktor Pembentuk Motivasi dengan Tingkat Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis

Faktor-Faktor Pembentuk Motivasi	Tingkat Motivasi Responden			
	Kebutuhan akan Keberadaa n	Kebutuhan Berhubunga n	Kebutuhan untuk Berkembang	Motivasi Total
	(Y ₁)	(Y ₂)	(Y ₃)	(Y _{total})
	<i>r_s</i>	<i>r_s</i>	<i>r_s</i>	<i>r_s</i>
X ₁	0,108	0,017	-0,003	0,018
X ₂	0,155	0,306*	0,277*	0,277*
X ₃	0,093	0,047	0,017	0,046
X ₄	0,940**	0,912**	0,932**	0,916**
X ₅	0,385**	0,350**	0,326*	0,321*
X ₆	0,957**	0,950**	0,965**	0,951**
X ₇	0,465**	0,423**	0,417**	0,393**
X ₈	0,013*	0,041	0,035	0,063

Sumber: Analisis Data Primer

1. Hubungan antara Umur dengan Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) pada variabel umur sebesar 0,018 dengan Sig. (2-tailed) 0,889 menunjukkan Sig. (2-tailed) $> \alpha$ atau $0,889 > 0,05$. Artinya umur tidak berhubungan signifikan dengan motivasi petani dalam budidaya jagung manis di Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan umur responden tidak berhubungan dengan motivasi petani dalam budidaya jagung manis. Petani yang memiliki motivasi tinggi dalam budidaya bukan hanya berasal dari petani yang berumur muda, namun merata. Untuk menjadi seorang petani yang melakukan usahatani tidak mensyaratkan segi umur, sehingga berapapun usia seseorang selama ia mampu bekerja dan ada kemauan maka ia dapat menerapkan usahatani.

2. Hubungan antara Pendidikan Non Formal dengan Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) pada variabel pendidikan non formal sebesar 0,277 dengan Sig. (2-tailed) 0,032 menunjukkan Sig. (2-tailed) $< \alpha$ atau $0,032 < 0,05$. Artinya pendidikan non formal berhubungan signifikan dengan motivasi petani dalam budidaya jagung manis di Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar pada tingkat kepercayaan 95%. Hubungan antara pendidikan non formal dan motivasi petani dalam budidaya jagung manis memiliki arah positif (+) yang artinya hubungan antara kedua variabel tersebut searah. Hubungan searah dapat dimaksudkan ketika variabel pendidikan non formal semakin tinggi maka motivasi petani dalam budidaya jagung manis juga semakin tinggi. Semakin sering petani di Kecamatan Colomadu mengikuti pendidikan non formal maka pola pikir dari petani semakin meningkat. Melalui aktivitas dalam mengikuti pendidikan non formal, petani dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya.

3. Hubungan antara Pengalaman dengan Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) pada variabel pengalaman sebesar 0,046 dengan Sig. (2-tailed) 0,728 menunjukkan Sig. (2-tailed) $> \alpha$ atau $0,728 > 0,05$. Artinya pengalaman tidak berhubungan signifikan dengan motivasi petani dalam budidaya jagung manis di Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini karena petani yang memiliki motivasi tinggi tidak hanya tersebar pada petani yang berpengalaman tinggi namun merata. Penelitian ini sejalan dengan As'ad (2013) yang menyatakan bahwa pengalaman petani tidak bisa dijadikan patokan apakah dengan pengalaman yang lebih lama petani dapat melakukan inovasi dengan baik. Intinya bukan seberapa lama pengalaman tersebut tetapi seberapa tepat pengalaman tersebut mendukung petani dalam menerapkan inovasi.

4. Hubungan antara Luas Lahan dengan Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) pada variabel luas lahan sebesar 0,916 dengan Sig. (2-tailed) 0,000 menunjukkan Sig. (2-tailed) $< \alpha$ atau $0,000 < 0,05$. Artinya luas lahan berhubungan sangat signifikan dengan motivasi petani dalam budidaya jagung manis di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar pada tingkat kepercayaan 99%. Hubungan antara luas lahan dan motivasi petani dalam budidaya jagung manis memiliki arah positif (+) yang artinya hubungan antara kedua variabel tersebut searah. Hubungan searah dapat dimaksudkan ketika variabel luas lahan semakin tinggi maka motivasi petani dalam budidaya jagung manis juga semakin tinggi. Semakin luas lahan yang dimiliki semakin banyak hasil yang di peroleh. Responden yang memiliki lahan yang lebih luas dapat membudidayakan jagung manis lebih banyak, begitu juga sebaliknya. Semakin luas lahan usahatani biasanya akan memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik. Kemampuan ekonomi ini akan mempengaruhi motivasi petani berusaha tani.

5. Hubungan antara Jumlah Anggota Keluarga dengan Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) pada variabel jumlah anggota keluarga sebesar 0,321 dengan Sig. (2-tailed) 0,014 menunjukkan Sig. (2-tailed) $< \alpha$ atau $0,014 < 0,05$. Artinya jumlah anggota keluarga berhubungan signifikan dengan motivasi petani dalam budidaya jagung manis di Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar pada tingkat kepercayaan 99%. Hubungan antara jumlah anggota keluarga dan motivasi petani dalam budidaya jagung manis memiliki arah positif (+) yang artinya hubungan antara kedua variabel tersebut searah. Hubungan searah dapat dimaksudkan ketika variabel jumlah anggota keluarga semakin tinggi maka motivasi petani dalam budidaya jagung manis juga semakin tinggi. Semakin besar jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh petani maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, sehingga petani semakin termotivasi untuk melakukan budidaya jagung manis. Petani akan lebih termotivasi dalam berusaha tani seiring dengan lebih banyaknya tanggungan keluarga.

6. Hubungan antara Pendapatan dengan Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) pada variabel pendapatan sebesar 0,951 dengan Sig. (2-tailed) 0,000 menunjukkan Sig. (2-tailed) $< \alpha$ atau $0,000 < 0,05$. Artinya pendapatan berhubungan sangat signifikan dengan motivasi petani dalam budidaya jagung manis di Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar pada tingkat kepercayaan 99%. Hubungan antara pendapatan dan motivasi petani dalam budidaya jagung manis memiliki arah positif (+) yang artinya hubungan

antara kedua variabel tersebut searah. Hubungan searah dapat dimaksudkan ketika variabel pendapatan semakin tinggi maka motivasi petani dalam budidaya jagung manis juga semakin tinggi. Petani yang mempunyai tingkat pendapatan lebih tinggi akan memiliki motivasi untuk menanam lagi. Bagi petani yang mempunyai pendapatan yang rendah tentu tidak berani mengambil resiko karena keterbatasan modal.

7. Hubungan antara Lingkungan Sosial dengan Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) pada variabel lingkungan sosial sebesar 0,393 dengan Sig. (2-tailed) 0,002 menunjukkan Sig. (2-tailed) $< \alpha$ atau $0,002 < 0,05$. Artinya lingkungan sosial berhubungan signifikan dengan motivasi petani dalam budidaya jagung manis di Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar pada tingkat kepercayaan 95%. Hubungan antara lingkungan sosial dan motivasi petani dalam budidaya jagung manis memiliki arah positif (+) yang artinya hubungan antara kedua variabel tersebut searah. Hubungan searah dapat dimaksudkan ketika variabel lingkungan sosial semakin tinggi maka motivasi petani dalam budidaya jagung manis juga semakin tinggi. Artinya semakin banyak dukungan dari lingkungan sosial maka sejalan dengan meningkatnya motivasi petani dalam budidaya jagung manis. Melalui interaksi sosial dengan berbagai lingkungan sosial dalam masyarakat akan meningkatkan motivasi responden dalam budidaya jagung manis.

8. Hubungan antara Lingkungan Ekonomi dengan Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) pada variabel lingkungan ekonomi sebesar 0,063 dengan Sig. (2-tailed) 0,631 menunjukkan Sig. (2-tailed) $> \alpha$ atau $0,631 > 0,05$. Artinya lingkungan ekonomi tidak berhubungan signifikan dengan motivasi petani dalam budidaya jagung manis di Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini karena tinggi atau rendahnya lingkungan ekonomi responden dilihat dari tersedia atau tidaknya sarana produksi serta sedikit atau banyaknya elemen penyedia sarana produksi, petani akan tetap memiliki motivasi untuk lebih giat dan lebih baik dalam membudidayakan jagung manis.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pembentuk motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis yaitu umur, pendidikan non formal, pengalaman, luas lahan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi. Kebutuhan akan keberadaan mendominasi tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar yaitu berada pada kategori sangat tinggi. Faktor luas lahan, pendapatan, dan lingkungan sosial berhubungan sangat signifikan dengan motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis. Faktor pendidikan non formal dan jumlah anggota keluarga berhubungan signifikan dengan motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis. Faktor umur, pengalaman, dan lingkungan ekonomi tidak berhubungan signifikan dengan motivasi petani dalam budidaya tanaman jagung manis. Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah penyuluh pertanian Kecamatan Colomadu, ketua kelompok tani serta petani lain diharapkan dapat mempertahankan serta meningkatkan antusias terkait budidaya tanaman jagung manis.

Daftar Pustaka

- As'ad, M. 2013. *Psikologi Industri, Seri Ilmu Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Liberty.
- Azwar S. 2013. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Karanganyar dalam Angka Tahun 2018. BPS Karanganyar.
- Darwis, V. 2017. *Pembatasan Impor, Rantai Pasok dan Analisa Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Cirebon*. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian.. Politeknik Negeri Lampung: Bandar Lampung.
- Lestari *et al.* 2019. Korelasi faktor internal dan eksternal petani terhadap motivasi petani dalam usahatani bunga melati di Desa Jingah Habang Ilir Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. *Jurnal Frontier Agribisnis* Vol. 3 (4): 122-128.
- Manatar, PM, *et al.* 2017. Pengaruh status penguasaan lahan terhadap pendapatan petani padi di Desa Tumani, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Agri-SosioEkonomi Unsrat* Vol. 13 (1): 55-64.
- Sajogyo dan Pudjiwati, S. 2011. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Saptana, dan Rozi A.A. 2014. *Dinamika Ketimpangan Penguasaan Lahan dan Pasar Lahan pada Desa Lahan Kering Berbasis Petani. Panel Petani Nasional: Mobilisasi Sumber Daya dan Penguatan Kelembagaan Pertanian Ketersediaan dan Penguasaan Lahan Pertanian*. Jakarta: Pusat Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pertanian.
- Sugiyono. 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, M dan Rifianto, A. 2014. *Jagung Manis*. Jakarta: Penebar Swadaya.